

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingsung

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Irmayanti Universitas Bung Hatta	ISSN: 2807-9558 Vol. 4, No. 2 Agustus 2024 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</a>
*Fazri Zuzano Universitas Bung Hatta <a href="mailto:fazrizuzano@bunghatta.ac.id">fazrizuzano@bunghatta.ac.id</a> *	
Listy Vermana Universitas Bung Hatta	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Irmayanti, Zuzano, F., & Vermana, L. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingsung. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(2), 41-48.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* lebih baik dari hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran biasa di kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Enam Lingsung. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *random sampling* (sampel acak). Setelah dilakukan uji homogenitas dan uji kesamaan rata-rata dipilih sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII.B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.C sebagai kelas kontrol. Analisis data hasil belajar siswa menggunakan uji normalitas memperlihatkan bahwa  $l_0 < l_{tabel}$  baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol, artinya hasil belajar dari kedua kelas sampel berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Selanjutnya analisis data menggunakan uji homogenitas variansi memperlihatkan bahwa  $l_{tabel} = 1,686 < f_{(0,05)(21;21)} = 2,8$  maka hipotesis  $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  diterima dengan taraf nyata  $\alpha = 0,10$  sehingga dapat disimpulkan data hasil belajar kedua kelompok sampel mempunyai variansi homogen. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan hasil bahwa  $t_{(0,95;21)} = 1,686$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Enam Lingsung.

**Kata kunci :** pembelajaran kooperatif, make a match, matematika.

### Abstract

This research aims to find out whether the mathematics learning outcomes of students who are taught by applying the make-a match type cooperative learning model are better than the learning outcomes of students who apply ordinary learning in class VII of SMP Negeri 1 Enam Lingkung. This type of research is experimental research. The population in this study were class VII students of SMPN 1 Enam Lingkung. The sample in this study was determined using a random sampling technique (random sample). After carrying out the homogeneity test and average similarity test, the samples selected in this study were class VII.B as the experimental class and class VII.C as the control class. Analysis of student learning outcomes data using the normality test shows that  $l_0 < l_{table}$  for both the experimental class and the control class, meaning that the learning outcomes of the two sample classes come from samples with a normal distribution. Furthermore, data analysis using the homogeneity of variance test shows that  $l_{table} = 1,686 < f_{(0,05)(21;21)} = 2,8$ , so the hypothesis  $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  is accepted with a real level of  $\alpha = 0,10$  so it can be It was concluded that the learning outcome data for the two sample groups had homogeneous variance. Meanwhile, hypothesis testing using the t-test shows that  $t_{(0,95;21)} = 1,686$  so that  $t_{count} > t_{table}$  means it can be concluded that the hypothesis  $H_0$  is rejected. Thus, it can be concluded that the mathematics learning outcomes of students who apply the make a match type cooperative learning model are better than the mathematics learning outcomes of students who use conventional learning at SMP Negeri 1 Enam Lingkung.

**Keywords:** cooperative learning, make a match, mathematics.

### A. Pendahuluan

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola pembelajaran di kelas. Guru yang profesional adalah guru yang mampu membawakan materi yang dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru memiliki tanggungjawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru dan yang paling utama adalah memajukan dan membimbing siswa dalam proses belajar (Samsudin, Tarbiyah, & Situbondo, 2018). Guru harus mampu memahami perkembangan peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun dibalik itu, menurut (A. Andriani, 2018) guru juga berperan sebagai pemandu dan pengarah mengarahkan perahu, namun kekuatan untuk menjalankan perahu datang dari siswa. Jadi keinginan belajar harus datang dari siswa sehingga siswa menjadi aktif di dalam kelas.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Enam Lingkung disimpulkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung terpusat pada guru, meskipun pendekatan yang dipakai oleh guru tersebut adalah pendekatan saintifik dimana siswa diajak untuk menemukan dan menalar, dengan kata lain siswa dituntut aktif selama proses pembelajaran, tetapi fakta yang ditemukan tidak sesuai dengan harapan, banyak siswa yang masih terpaku pada kebiasaan lama dalam belajar. Peran aktif atau keikutsertaan siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya matematika masih tergolong kurang, walaupun kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa proses belajar mengajar matematika yang berlangsung di kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingkung sebenarnya telah melibatkan siswa, misalnya saat guru menjelaskan siswa mendengarkan kemudian mencatat pelajaran yang diberikan, akan tetapi sebagian besar siswa jarang terlibat dalam hal mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya, walaupun guru telah berulang kali meminta siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas.

Menurut (Maradona, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas adalah guru dan teman sebaya. Oleh karena itu guru harus mampu mendesain pembelajaran yang meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat atau enam orang untuk berkolaborasi sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif di kelas (Hasiholan, 2020).

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *make a match*. Menurut Rusman (2014: 223) model pembelajaran *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sedangkan menurut (Sulistio, 2022) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model kooperatif yang melibatkan peserta didik untuk mencari jawaban atas

pertanyaan melalui permainan kartu pasangan. Selain itu, model pembelajaran ini menurut (Istarani, 2014) dilakukan dengan cara, setiap siswa mencari pasangannya sehingga siswa dapat berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan mengenai materi yang telah dipelajari dengan pasangannya. Dengan berdiskusi diharapkan siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara bersama, siswa juga dapat saling bertukar pendapat.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut (Huda, 2013) adalah: 1) Guru menyampaikan materi atau memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah; 2) Siswa dibagi kedalam 2 kelompok, misal kelompok A dan kelompok B. kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan; 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B; 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka; 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya dikelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangan masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan; 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta berkumpul tersendiri; 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak; 8) Terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi; dan 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi

Menurut (Huda, 2013) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* antara lain: 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut (Huda, 2013) adalah: 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang; 2) Pada awal-awal penerapan, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya; 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan; 4) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberikan hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena bisa malu; dan 5) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Penulis memilih model pembelajaran ini karena pelajaran matematika tidak bisa segera dikuasai dengan mendengarkan dan mencatat saja, masih perlu lagi keikutsertaan siswa dalam kegiatan lain seperti bertanya, mengerjakan latihan, dan juga aktifitas fisik. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dirancang agar mampu menghidupkan suasana di kelas, mengingat kecenderungan siswa yang masih suka bermain sekaligus menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan serta meningkatkan keterlibatan fisik siswa, terutama siswa yang pasif selama proses pembelajaran. Model pembelajaran ini diharapkan juga mampu memenuhi segala kebutuhan siswa, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada saat mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Siswa merasa tertantang dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru karena adanya batasan waktu yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi, disamping kemampuan berfikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan bantuan kartu Wahab (Soleha, 2016). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran ini memberikan hasil positif terhadap hasil belajar siswa, baik di sekolah dasar ataupun sekolah menengah (L. Rahima dkk, 2023; D. S. M. Ulfa, 2023; S. A. Juwita dkk, 2023; Mamamit, V dkk, 2023; Layn, M. R. & Setyo, A. A., 2021; Putra, K. A. Y. D., Sariyasa & Mertasari, N. M. S, 2021; Samirah, Pramudya, I. & Kuswardi, Y, 2019; Lumandung, O. A., Wenas, J. R. & Tilaar, A. L., 2022)

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini juga diharapkan dapat menciptakan suasana yang tidak kaku dalam belajar, karena proses pelaksanaannya dilakukan secara berpasangan. Sehingga siswa yang tidak paham bisa berdiskusi dengan teman (pasangan masing-masing). Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran matematika kelas VII SMPN 1 Enam Lingkung.

## B. Metodologi

Jenis penelitian ini masuk kategori penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen menurut (Arikunto, 2010) adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor yang mengganggu. Berdasarkan jenis penelitian tersebut maka objek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang menerapkan model pembelajaran *make a match* dan kelas kontrol merupakan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Model rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Randomized Control Group Only Design*". Menurut (Suryabrata, 2014) rancangan pada penelitian ini digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	T <sub>1</sub>
Kontrol	-	T <sub>2</sub>

Keterangan:

X : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen

- : Perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol

T<sub>1</sub> : hasil belajar siswa kelas eksperimen

T<sub>2</sub> : hasil belajar siswa kelas kontrol

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingkung tahun dari 8 kelas dengan jumlah siswa 214 siswa. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *random sampling* (sampel acak). Setelah dilakukan uji homogenitas dan uji kesamaan rata-rata terpilih sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII.B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.C sebagai kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar berbentuk uraian yang telah memenuhi kriteria soal yang baik dilihat dari tingkat kesukaran dan daya pembeda soal serta reliabilitas tes dari hasil uji coba tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis hasil belajar siswa menggunakan uji normalitas, uji homogenitas variansi dan uji hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus (Sudjana, 2002):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\left(\frac{1}{n_1}\right) + \left(\frac{1}{n_2}\right)}} \text{ dengan } s = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = Nilai rata-rata kelompok eksperimen x1

$\bar{x}_2$  = Nilai rata-rata kelompok kontrol

$n_1$  = Jumlah siswa kelompok eksperimen

$n_2$  = Jumlah siswa kelompok kontrol

$s_1^2$  = Variansi hasil belajar kelompok eksperimen

$s_2^2$  = Variansi hasil belajar kelompok kontrol

$s$  = Simpangan baku kedua kelompok data

Pasangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ : Hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sama dengan hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran biasa.  $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ : Hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran biasa. Kriteria: jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Data hasil belajar matematika siswa diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah 6 kali proses pembelajaran. Peserta tes pada kedua kelas sampel terdiri dari 54 orang siswa dengan perincian 27 orang siswa kelas kontrol dan 27 orang siswa kelas eksperimen.

Hasil belajar matematika siswa pada kedua sampel diperoleh setelah diberikan tes akhir. Pelaksanaan tes akhir diikuti oleh 22 orang siswa pada kelas eksperimen dan 22 orang siswa pada kelas kontrol. Hasil tes akhir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas $\geq 76$		Tidak Tuntas $< 76$	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Eksperimen	22	12	54,55	10	45,45
Kontrol	22	4	18,18	18	81,82

### Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data hasil belajar berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji kenormalan data skor hasil belajar digunakan uji lilliefors. Uji normalitas dilakukan pada kedua kelas sampel dan didapat harga  $l_0$  dan  $l_{tabel}$ , pada taraf nyata 0,05, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	N	$l_0$	$l_{tabel}$
Eksperimen	22	0,0863	0,1832
Kontrol	22	0,1012	0,1832

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa untuk kedua kelas sampel diperoleh  $l_0 < l_{tabel}$  artinya hasil belajar kedua kelas sampel berasal dari sampel yang berdistribusi normal

#### Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi bertujuan untuk melihat apakah kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen atau tidak. Dalam uji homogenitas digunakan rumus uji  $F$  dengan hipotesis  $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  dan  $H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  dengan kriteria pengujian adalah tolak hipotesis  $H_0$  jika  $F_{tabel} \geq F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)}$ . Uji homogenitas dari kedua kelas sampel diperoleh seperti pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Variansi Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	$n$	$\sum x$	$\bar{x}$	$S_i^2$
Eksperimen	22	1785	81,14	178,49
Kontrol	22	1373	62,41	301,02

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh  $F_{tabel} = F_{(0,05)(21;21)} = 2,08$  maka hipotesis  $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  diterima dengan taraf nyata  $\alpha = 0,10$ , sehingga dapat disimpulkan data hasil belajar kedua kelompok sampel mempunyai variansi homogen.

#### Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi diketahui bahwa kedua kelas sampel memiliki data yang berdistribusi normal dan variansi yang homogen, maka untuk menguji hipotesis digunakan rumus  $t$ -tes dan diperoleh  $t_{hitung} = 4,013$  sedangkan  $t_{(0,95;42)} = 1,682$ . Dari daftar distribusi dengan peluang 95% dan  $dk = 21$  diperoleh  $t_{(0,95;21)} = 1,686$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe *make a match* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Enam Lingsung.

#### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe *make a match* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Enam Lingsung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (L. Rahima dkk, 2023) yang menyatakan bahwa dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model

pembelajaran *make a match* ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu, hasil penelitian (D. S. M. Ulfa, 2023) juga menunjukkan bahwa bahwa hasil belajar pada kelas IV SD Negeri Mranggen 4 setelah menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih baik dari hasil belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal serupa juga ditunjukkan oleh hasil penelitian (S. A. Juwita dkk, 2023) yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Kertosari setelah diterapkan model pembelajaran *make a match* tuntas. Penelitian (Mamahit, V. dkk, 2023) juga memperoleh hasil serupa, yaitu rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri1 Remboken yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi himpunan.

Pada proses pembelajaran di kelas eksperimen, terlihat selama pembelajaran berlangsung siswa antusias dan bersemangat dalam menemukan pasangannya. Siswa berdiskusi dan berusaha menyelesaikan setiap kartu yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Siswa tampak berlomba-lomba menemukan pasangan dengan cepat, tepat dan benar. Ketika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* semua siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Widyasari, N. Z. A. dkk, 2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional dengan ceramah dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar matematika dan keaktifan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Tegal Tahun Pelajaran 2016 / 2017.

Pada prose pembelajaran di kelas eksperimen, penulis hanya mengarahkan dan mengawasi siswa selama proses pencarian pasangan. Siswa terlihat lebih berani mengemukakan pendapat, presentasi di depan kelas dan bertanya jika masih ada materi yang belum dipahami. Akibatnya saat diberikan tes akhir sebagian besar siswa menjawab dengan tenang dan mengerjakan sendiri-sendiri. Berdasarkan data hasil belajar siswa pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Lumandung dkk, 2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar yang menggunakan model konvensional. Hasil penelitian (Widowati, 2023) juga menunjukkan hasil serupa yaitu hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode pembelajaran *make a match* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan diskusi.

Pada proses pembelajaran di kelas kontrol, suasana pembelajaran terasa jauh berbeda jika dibandingkan dengan kelas eksperimen. Penulis berperan aktif dalam memberikan pembelajaran, memberikan pengarahan kepada siswa untuk mengamati dan mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, tetapi hanya 1 sampai 2 orang siswa saja yang berkontribusi. Saat diberikan latihan siswa yang mengerjakannya dengan sungguh-sungguh hanya dalam jumlah sedikit. Begitu juga saat diminta untuk presentasi di depan kelas, siswa yang mau presentasi hanya itu-itu saja. Akhirnya penulisi berinisiatif menunjuk siswa secara acak untuk mengerjakan latihan yang diberikan. Sebagian siswa yang ditunjuk tersebut justru terlihat kebingungan dalam menyelesaikan soal yang diberikan di papan tulis. Saat diberikan kesempatan bertanya, siswa cenderung diam dan berbicara dengan teman sebangkunya. Hal ini membuat penulis selalu mengulang kembali pembelajaran pada 15 menit waktu pembelajaran akan berakhir. Saat diberikan pekerjaan rumah siswa yang mengerjakannya juga dalam jumlah yang sedikit, hanya sekitar 5-7 siswa. Hal ini berdampak terhadap hasil tes di kelas kontrol, banyak siswa menjawab asal-asalan sehingga hasil belajar siswa kelas kontrol lebih rendah dari kelas eksperimen. Hal ini terlihat dari hanya 18,18% siswa yang tuntas di kelas kontrol, sedangkan di kelas eksperimen siswa yang tuntas mencapai 54,55%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, A. A. A. dkk, 2023; Mamahit, V. dkk, 2023; Lumandung dkk, 2022; Khifdiyah, I. P. N., 2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan: Hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran biasa pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Enam Lingkung.

Sehubungan hasil penelitian ini ada beberapa yang ingin penulis sarankan: 1) Sebaiknya pada pertemuan pertama peneliti selanjutnya meluangkan waktu khusus untuk simulasi bagaimana langkah dalam proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

agar siswa lebih terarah dan tidak terjadi penumpukan siswa pada satu titik; 2) Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas peneliti selanjutnya sebaiknya mengkondisikan siswa siap untuk yang menerima model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* agar suasana kelas tidak menjadi ribut; dan 3) Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi lainnya, tentunya dengan persiapan yang lebih matang.

## E. Referensi

- Anggraeni, A. A. A., Verylana, P. & Ibnu F. R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 218-222. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18552>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasiholan, H. R. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 1–10. <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/view/16>
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2014). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Juwita, S. A., Aswarliyansyah, & Sofiarini, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III SD. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(2), 317-322. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6803>
- Khifdiah, I. P. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Klasifikasi Mahkluk Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di SMPN1 Gondang. 9(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/22844>
- Layn, M. R. & Styo, A. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Sorong. *MUST: Journal of Education, Science and Techlogy*, 6(2), 162-170. <http://doi.org/10.30651/must.v6i2.10483>
- Lumandung, O. A., Wenas, J. R. & Tilaar, A. L. F. (2022). Model Pembelajaran Make A Match Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Di SMP Negeri 2 Tatoareng. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4). 156-165. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.855>
- Mamahit, V., Tuerah, P. E. A., & Pitoy, C. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Himpunan di SMP Neheri 1 Remboken. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 13(1), 210-216. <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i1.1051>
- Maradona, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B SD. *Basic Education*, 5(17), 1-619. <https://shorturl.at/ipFNZ> .
- Putra, K. A. Y. D., Sariyasa & Mertasari, N. M. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Tejakula Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 10(1), 10-16.
- Rahima, L. dkk. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sungai Puar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(2), 178-197.
- Samirah, Pramudya, I. & Kuswardi, Y. (2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Ditinjau Dari Minat Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM)*, III(3), 275-285. <https://doi.org/10.20961/jpmm%20solusi.v3i3.38331>
- Samsudin, M. A., Tarbiyah, F., & Situbondo, I. S. (2018). Peranan motivasi dalam kerajinan belajar siswa. *Edupepedia*, 3(1).
- Soleha. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Gayau Sakti Tahun Pelajaran 2014/2015. diakses 13 Februari 2018.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ulfa, D. S. M., Sulianto, J., & Widyaningrum, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Mranggen 4. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 1469-1479.
- Widiyarsari, N. Z. A., Suwandono, S. & Rohman, M. S. (2018) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Type Make A Match Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Dan

Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Integral (Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika)*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24905/jppm.v1i1.15>

Widowati, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(3), 1118-1124.  
<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.2067>